

## ADEQUACY OF FOOD AVAILABILITY FOR FARMING HOUSEHOLDS IN MOVING AND SETTING FIELD AGRICULTURE SYSTEMS

### KECUKUPAN KETERSEDIAAN PANGAN PADA RUMAH TANGGA TANI PADA SISTEM PERTANIAN LADANG BERPINDAH DAN MENETAP

Anita Trisia Dimu Lobo<sup>1a</sup>, Herianus. J.D. Lalel<sup>2</sup>, Jacob M. Ratu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Nusa Cendana, Indonesia

<sup>a</sup> Korespondensi: Anita Trisia Dimu Lobo, E-mail: [christo.taniwara@gmail.com](mailto:christo.taniwara@gmail.com)

(Diterima: 19-06-2023; Ditelaah: 19-07-2023; Disetujui: 15-08-2023)

#### ABSTRACT

An analysis of the food sufficiency of farming households in shifting and permanent farming systems in South Central Timor Regency, Tobu sub-district (Tobu Village and Tutem Village) and Fatumnasi sub-district (Fatumnasi Village and Kuanoel Village), villages directly bordering the Mutis nature reserve, was carried out in October - November 2018. The aim of this research is to analyze the adequacy of food availability in farming households through shifting cultivation systems and settled farming systems and to determine the diversity of plants in shifting cultivation systems and settled farming systems. This research was conducted using a survey method through direct observation in the field and interviews with people in shifting and permanent cultivation. Farming household data was taken from Fatumnasi sub-district (sedentary farming) and Tobu sub-district (moving farming) and carried out in a balanced manner (Proportionate Random Sampling). The results of diversity analysis in swidden and permanent farming households are categorized as moderate diversity ( $1 < H < 3$ ), this is because there are few types of plants planted in the location.

Keywords: Agricultural system, diversity, food security, availability.

#### ABSTRAK

Analisis kecukupan pangan rumah tangga tani pada sistem pertanian ladang berpindah dan menetap di Kabupaten Timor Tengah Selatan kecamatan tobu (Desa Tobu dan Desa Tutem ) dan kecamatan fatumnasi (Desa Fatumnasi dan Desa Kuanoel) desa yang berbatasan langsung dengan cagar alam mutis, telah dilakukan pada bulan Oktober - November tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kecukupan ketersediaan pangan pada rumah tangga tani melalui sistem pertanian ladang berpindah dan sistem pertanian ladang menetap dan untuk mengetahui keragaman tanaman yang ada pada sistem pertanian ladang berpindah dan sistem pertanian ladang menetap. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan masyarakat pada ladang berpindah dan menetap. Data rumah tangga tani diambil dari kecamatan Fatumnasi (ladang menetap) dan Kecamatan Tobu (ladang berpindah) di lakukan secara berimbang (*Proportionate Random Sampling*). Hasil analisis keanekaragaman pada rumah tangga tani ladang berpindah dan menetap di kategorikan keanekaragaman sedang ( $1 < H < 3$ ), hal ini disebabkan karena jenis tanaman yang ditanam pada lokasi sedikit.

Kata Kunci : Keanekaragaman, ketahanan pangan, ketersediaan, sistem pertanian

---

Lobo, A.T.D., Lalel, H.J.D., Ratu, J.M. (2023). Adequacy of Food Availability for Farming Households in Moving and Setting Field Agriculture Systems. *Jurnal AgribiSains*, 9(2), 138-146

---

#### PENDAHULUAN

Pertanian adalah bagian dari sejarah budaya umat manusia. Pertanian

lahir ketika masyarakat berupaya menjaga ketersediaan pangan bagi dirinya sendiri. Pertanian memaksa sekelompok orang untuk hidup dan dengan demikian mendorong

perkembangan peradaban (Dian, 2021). Dengan masuknya teknologi pertanian, sistem kepercayaan, perkembangan alat mata pencaharian dan juga seni berubah (Yuminarti *et al.*, 2018). Budaya masyarakat yang bergantung pada aspek pertanian disebut budaya pertanian (Beja, 2015). Sebagai bagian dari kebudayaan manusia, pertanian telah membawa revolusi besar dalam kehidupan manusia. Bahkan dapat dikatakan bahwa Revolusi Agrikultur merupakan revolusi budaya pertama yang dialami oleh masyarakat (Sumardjo *et al.*, 2020).

Mengembangkan pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Manusia tidak bisa hidup tanpa makanan (Beja, 2015). Menurut UU No. 7 tentang Pangan tahun 1996, ketahanan pangan adalah kondisi setiap rumah tangga memiliki cukup pangan, yang dinyatakan dalam jumlah yang cukup dan tersedianya pangan yang bermutu baik, aman, adil dan harga terjangkau. Jika kebutuhan untuk mengkonsumsi pangan tidak lagi terpuaskan maka akan menimbulkan kerawanan pangan (Devi *et al.*, 2020). Keadaan tersebut pada akhirnya mempengaruhi nilai gizi masyarakat, sehingga ketahanan pangan sangat erat kaitannya dengan kemampuan pemerintah dalam menjaga stabilitas pasokan pangan dan daya dukung sektor pertanian (Beja, 2015; Mubarokah *et al.*, 2022).

Pergiliran tanaman merupakan sistem pertanian tradisional yang belum ditinggalkan masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT). Sistem pertanian ini mereka lakukan karena pengolahannya relatif sederhana dan murah. Pada setiap pembukaan baru, mereka melakukan cara penebasan, penebangan, pengeringan dan pembakaran serasah atau biomassa tumbuhan sebelum lahan atau ladang ditanami dengan tanaman seperti: padi, jagung, umbi-umbian serta kacang-

kacangan dan lainnya. (Febriadi *et al.*, 2023).

Keengganan peladang untuk berubah dan cenderung mempertahankan teknik pengolahan ladang berpindah atau berotasi sebagaimana di gambarkan di atas, diduga didasari oleh alasan-alasan tertentu dan memberikan pengaruh tersendiri pada lingkungan hidup, yang mana dapat dipahami hanya dengan mempelajarinya secara seksama lewat penelitian ilmiah yang cukup intensif, karena untuk merubah kondisi seperti itu tidak mungkin dapat dilakukan hanya dengan mendasarkan diri pada pandangan dan penilaian yang bersifat apriori belaka (Nuryadi *et al.*, 2017). Berhubungan dengan hal itu, Pertiwi (2017) bahwa hanya dengan mendalami sistem perladangan tersebut kita akan mampu merubah, dan mengembangkannya kepada suatu sistem pertanian yang lebih intensif, dengan hasil yang lebih intensif, serta seminimal mungkin dapat mengurangi akibat buruknya terhadap lingkungan hidup.

Keadaan ini menyebabkan sistem pertanian ladang berpindah dan menetap berpengaruh terhadap ketersediaan pangan, keragaman pangan dan konsumsi pangan. Untuk mengetahui sejauh mana ketahanan pangan di rumah tangga tani atau penduduk dapat tercermin dari adanya ketersediaan pangan pada tingkat produksi konsumsi, dan keragaman pangan (Sadali, 2018). Bertolak dari kenyataan tersebut peneliti merasa tertarik dan cukup beralasan untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecukupan ketersediaan pangan pada Rumah Tangga Tani melalui sistem pertanian ladang berpindah dan sistem pertanian menetap dan untuk mengetahui keragaman tanaman yang ada pada sistem pertanian ladang berpindah dan sistem pertanian menetap.

## METODE

### Tempat dan Waktu Penelitian.

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober hingga November 2018. Berlokasi di Kecamatan Tobu, Desa Tobu dan Desa Tutem, Kecamatan Fatumnasi, desa Fatumnasi dan desa Kuanoel. Responden penelitian berjumlah 50 orang (26 orang ladang berpindah dan 24 orang ladang menetap). Secara administratif kecamatan ini berada dalam wilayah kabupaten timor tengah selatan dan merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan daerah cagar alam yang dapat dilihat pada Gambar 1.

### Metode Pengambilan Data

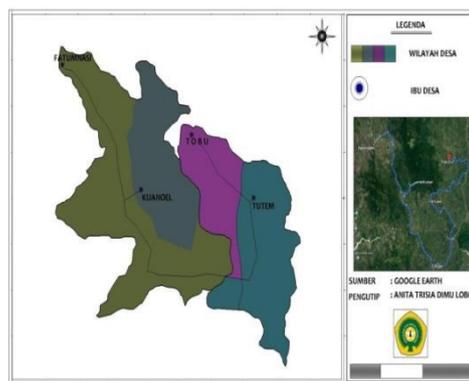
Metode pengambilan data yang digunakan adalah metode survei. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden sejumlah 15 responden yang diambil secara *purposive sampling* yang berpedoman pada daftar pertanyaan. Data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga terkait. Selain itu peneliti juga melakukan studi literatur yaitu kajian terhadap pustaka yang ada dengan cara mengumpulkan hasil- hasil penelitian, data, pendapat, jurnal dan catatan serta laporan lembaga atau instansi yang berkaitan dengan penelitian ini.

### Konsep Persepsi pengukuran

1. Identitas responden yang meliputi umur (17-50 tahun), pekerjaan (petani), jumlah anggota keluarga (jiwa), serta jenjang pendidikan (SMA), luas lahan. Masyarakat Desa Tobu dan Desa Tutem, Kecamatan Fatumnasi, desa Fatumnasi dan desa Kuanoel. Responden penelitian berjumlah 50 orang (26 orang ladang berpindah dan 24 orang ladang menetap)
2. Total pengeluaran rumah tangga digunakan sebagai proxy pendapatan. Dalam penelitian ini,

pengeluaran yakni semua jenis pengeluaran rumah tangga petani untuk konsumsi pangan dan non pangan (Rp/ bulan).

3. Produksi pangan adalah jumlah produksi tanaman pangan yang diusahakan rumah tangga petani (kg).
4. Konsumsi pangan yakni informasi pangan yang dimakan atau yang dikonsumsi oleh seseorang atau kelompok, baik berupa jenis maupun.
5. jumlahnya pada waktu tertentu yang dinyatakan dalam AKG (angka kecukupan gizi).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

6. Data konsumsi pangan dengan metode recall (per minggu) konsumsi pangan.
7. Ketersediaan pangan rumah tangga adalah jumlah produksi pangan yang dihasilkan (kg/tahun).
8. Keragaman Pangan yakni memproduksi beberapa produk pangan pada waktu yang sama atau produksi penjualan hasil panen yang sama pada waktu yang berbeda dalam tahun yang

bersangkutan yang dinyatakan dalam kg/ ha.

9. Ketahanan pangan rumah tangga yakni kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kesediaan pangan anggotanya hidup sehat dari waktu ke waktu dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari.

**Teknik Analisis Data**

- Untuk mengetahui tingkat kecukupan ketersediaan pangan pada rumah tangga di Kecamatan Tobu dan Kecamatan Fatumnasi digunakan Analisis Deskriptif Kuantitatif dengan cara.
- Data ketersediaan pangan yang ada dalam rumah tangga diukur dalam satuan rumah tangga kemudian di konversi ke kilogram (Kg), setelah itu disetarakan dalam nilai Kkal setara beras yang dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Janti *et al.*, 2016):

$$\frac{\text{Ketersediaan pangan } i \times \text{Nilai energi pangan } i}{\text{Nilai energi beras}}$$

**Dimana:**

Ketersediaan pangan *i* = jumlah pangan *i* yang tersedia (kg/ton)

Pangan *i* = beras, jagung, ubi kayu

Nilai energi konsumsi pangan:

1kg beras = 3.600 kkal

1kg jagung = 3.550 kkal

1kg ubikayu = 1470 kkal

Setelah itu, untuk mengetahui tingkat kecukupan ketersediaan pangan (hari) dilakukan perhitungan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Konsumsi Energi Setara Beras (Kkal)} = \text{Standar Kebutuhan Pangan (Kkal)} \times \text{Jumlah Anggota Rumah Tangga}$$

**Dimana:**

1. Total konsumsi energi beras (Kkal) = jumlah pangan pokok yang tersedia x nilai energi konsumsi beras. Standar kebutuhan pangan (Kkal/orang/hari/jumlah anggota rumah tangga (orang)).
2. Untuk mengetahui keragaman tanaman, menggunakan Indeks keragaman. **Indeks keragaman Shannon– Wiener** digunakan untuk mengetahui keanekaragaman jenis di setiap tingkat pertumbuhan (Odum, 1993) dengan rumus sebagai berikut:

$$H' = \sum_{i=1}^s Pi Ln Pi$$

**Dimana :**

H' = Indeks keanekaragaman jenis Shannon-Wiener;

Pi = ni / N;

Pi = Jumlah individu ke – i (jumlah 1 spesies);

ni = jumlah individu jenis ke-i; dan

N = jumlah total individu semua jenis.

**Kriteria nilai indeks keanekaragaman Shannon – Wiener (H) adalah sebagai berikut:**

H < 1 menunjukkan bahwa keanekaragaman rendah

1 < H < 3 menunjukkan bahwa keanekaragaman sedang

H > 3 menunjukkan bahwa keanekaragaman tinggi

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Ketersediaan Pangan Pada Rumah Tangga Tani**

Dalam konteks Ketersediaan pangan pada tingkat rumah tangga adalah jumlah pangan yang tersedia dalam rumah tangga, baik yang diperoleh dari produksi usaha tani atau

pun melalui pembelian. Dalam perhitungan ketersediaan pangan dan kecukupan ketersediaan pangan (digunakan standar umum kebutuhan Kkal/ responden / hari sebesar 2.200 Kkal) menurut anjuran Sabaora *et al.*, (2020). Ketersediaan pangan pada daerah penelitian sebagian besar dari produksi usaha tani dan melalui pembelian.

Tabel 1. Rata- Rata Ketersediaan Pangan Pada Rumah Tangga Tani Ladang Berpindah Dari Aspek Produksi, Pembelian Dan Bantuan Di Kecamatan Tobu Desa Tobu Dan Desa Tutem, Tahun 2017

Aspek ketersediaan	Komoditas	Ketersediaan (Kg)	Energi (Kkal)	Kecukupan Hari
Produksi	Padi	80	288,000	50
	Jagung	150	532,500	93
	Ubi kayu	6	8,820	15
<b>Jumlah</b>				158
Pembelian	Padi	155	558,000	97
	Jagung	25	88,750	16
	Ubikayu	8	11,760	20
<b>Jumlah</b>				133
Bantuan	Raskin	119	428.400	74
<b>Jumlah</b>				207
<b>Total</b>				365

Tabel 1. Menunjukkan bahwa komoditas padi merupakan produksi hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan setiap rumah tangga selama 50 hari. Komoditas jagung hanya mampu mencukupi kebutuhan setiap rumah tangga selama 93 hari dan komoditas singkong hanya mencukupi kebutuhan setiap rumah tangga selama 15 hari.

Komoditas padi dapat memenuhi kebutuhan pangan setiap rumah tangga selama 50 hari. Ini berarti jika rumah tangga tersebut hanya mengandalkan padi sebagai sumber makanan utama, persediaan padi mereka akan cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka selama 50 hari, Komoditas

jagung mampu mencukupi kebutuhan pangan setiap rumah tangga selama 93 hari. Jika rumah tangga tersebut hanya memiliki jagung sebagai sumber makanan utama, persediaan jagung mereka akan mencukupi untuk 93 hari, Komoditas ubi kayu hanya mencukupi kebutuhan setiap rumah tangga selama 15 hari. Artinya, jika rumah tangga hanya mengandalkan ubi kayu sebagai sumber makanan utama, persediaan ubi kayu mereka akan mencukupi untuk kebutuhan pangan selama 15 hari.

Sedangkan melalui pembelian di pasar dapat membantu pemenuhan kebutuhan konsumsi setiap rumah tangga selama 133 hari (97 hari dari pembelian beras, 16hari dari pembelian jagung dan 20 hari dari pembelian singkong), sedangkan dari aspek bantuan (Raskin) rumah tangga tani ladang berpindah hanya dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga selama 74 hari. Jadi total / jumlah pemenuhan kecukupan konsumsi dari aspek produksi, aspek pembelian dan bantuan adalah 365 hari. Melihat ketersediaan pangan pada rumah tangga tani ladang berpindah masih belum memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga dalam setahun (Hidayat, 2023). Dengan demikian tingkat ketahanan pangan rumah tangga tani ladang berpindah masih dikategorikan rendah.

Ketersediaan pangan dari aspek pembelian sangatlah kurang dikarenakan masyarakat pada umumnya hanya menyimpan sebagian dari hasil panen untuk kebutuhan konsumsi dalam jangka waktu tertentu dan sebagiannya dijual untuk kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak, sosial dan kebutuhan non pangan lainnya dan peristiwa-peristiwa tak terduga seperti kesehatan dan lain-lain (Janti *et al.*, 2016). Begitulah yang akan terjadi karena jaranganya masyarakat membeli beras, jagung dan singkong untuk kebutuhan konsumsi.

Kegiatan pemenuhan ketersediaan pangan lain yang dilakukan oleh rumah tangga ladang berpindah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga adalah dengan meminjam bahan makanan kepada tetangga, menjadi tukang ojek, dagang sembako (usaha kios), terkadang dalam kondisi tertentu rumah tangga petani harus merelakan aset yang dimilikinya untuk pemenuhan pangannya. Upaya sementara petani untuk memenuhi kebutuhan hidup, dengan memanfaatkan segala aset dan sumberdaya yang bisa dijual seperti ternak, kayu bakar (Indriani & Hasanudin, 2022). Selain itu rumah tangga ladang berpindah juga mengambil hasil kebun seperti ubi, pisang, dan buah pepaya dari hasil tanaman yang ada di pekarangan untuk dikonsumsi. Tentunya bantuan-bantuan dari pemerintah yang berupa raskin juga dimanfaatkan oleh masyarakat tani ladang berpindah.

Tabel 2. Rata-Rata Ketersediaan Pangan Pada Rumah Tangga Tani Ladang Menetap Dari Aspek Produksi, Pembelian Dan Bantuan untuk 24 rumah tangga tani selama 12 bulan Di Kecamatan Fatumnasi Desa Fatumnasi Dan Desa Kuanoel, Tahun 2017 (*Diolah dari data Primer 2017*)

Aspek ketersediaan	Komoditas	Ketersediaan (Kg)	Energi (Kkal)	Kecukupan Hari
Produksi	Padi	68	224,800	46
	Jagung	72	255,500	48
	Ubi kayu	9	13,230	25
<b>Jumlah</b>				119
Pembelian	Padi	196	705,600	133
	Jagung	80	284,000	54
	Ubikayu	6	8,820	16
<b>Jumlah</b>				203
Bantuan	Raskin	63	226,800	43
<b>Jumlah</b>				246
<b>Total</b>				365

Tabel 2. menunjukkan Komoditas padi hanya cukup untuk memenuhi makanan rumah tangga selama 46 hari. Ini artinya jika rumah tangga hanya mengandalkan padi, pasokan padi mereka hanya akan cukup selama 46 hari. Komoditas jagung hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makanan rumah tangga selama 48 hari. Jika mereka hanya mengandalkan jagung, pasokan jagung mereka akan habis dalam 48 hari. Komoditas ubi kayu hanya bisa memenuhi makanan rumah tangga selama 25 hari. Jika rumah tangga hanya mengandalkan ubi kayu, persediaan ubi kayu mereka akan habis dalam 25 hari.

Namun, rumah tangga dapat membeli makanan tambahan di pasar. Dengan membeli beras, jagung, dan ubi kayu, mereka bisa memenuhi kebutuhan pangan mereka selama 203 hari. Dari pembelian, 113 hari digunakan untuk beras, 54 hari untuk jagung, dan 16 hari untuk ubi kayu.

Selain dari pembelian, ada juga bantuan makanan (Raskin) untuk rumah tangga tani ladang yang menetap. Tetapi bantuan ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga selama 43 hari.

Jadi, aspek produksi, aspek pembelian (dari pasar), dan bantuan makanan (Raskin), maka total pemenuhan kecukupan konsumsi mereka adalah 365 hari dalam setahun. Artinya, mereka memiliki cukup makanan untuk satu tahun jika menggabungkan semua sumber tersebut.

Ketersediaan pangan dari aspek pembelian tinggi dikarenakan masyarakat pada umumnya membudidayakan tanaman hortikultura dari pada tanaman pangan, hal ini disebabkan oleh faktor iklim dan cuaca yang tidak menentu dan produksinya tidak terlalu banyak sehingga tidak mencukupi kebutuhan pangan pada

rumah tangga tani ladang menetap (Nurkin, 2019). Hasil dari tanaman hortikultura dan tanaman perkebunan yang dijual dan membeli pangan yang tersedia di pasar. Dengan demikian maka ketersediaan pangan pada rumah tangga tani ladang menetap akan terpenuhi (Handayani *et al.*, 2019; Miftah *et al.*, 2023).

Kegiatan pemenuhan ketersediaan pangan lainnya yang dilakukan oleh rumah tangga ladang menetap adalah dengan meminjam bahan makanan kepada tetangga, menjadi tukang ojek, dagang sembako (usaha kios), terkadang dalam kondisi tertentu rumah tangga petani harus merelakan aset yang dimilikinya untuk pemenuhan pangannya. Upaya sementara petani dalam pemenuhan kebutuhan hidup dengan memanfaatkan segala aset dan sumber daya yang bisa dijual seperti ternak, kayu bakar. Selain itu juga rumah tangga tani ladang menetap lebih banyak usaha tani tanaman hortikultura seperti : bawang putih, bawang merah, ketumbar, tanaman bumbu, bawang prei, tanaman sayur- sayuran, kacang – kacang yang setiap saat bisa diambil dan siap untuk dijual. Hasil budidaya tanaman hortikultur ini cukup baik sehingga penghasilan rumah tangga tani ladang menetap dapat membantu untuk ketersediaan pangan pada rumah tangganya dan bisa disimpan untuk kebutuhan lainnya. Tentunya bantuan-bantuan dari pemerintah yang berupa raskin juga dimanfaatkan oleh masyarakat pada rumah tangga ladang menetap (Hutagaol & Sinaga, 2022).

### **Penganekaragaman Pangan**

Penganekaragaman tanaman bagi petani akan mengurangi terjadinya kerentanan pada rumah tangga tani ladang berpindah dan rumah tangga tani ladang menetap di daerah penelitian keanekaragaman tanaman nya masih

belum banyak jenis tanamannya. Dengan menambah keanekaan pangan kita, maka resiko dikurangi bahwa suatu gangguan akan merusak persediaan semua jenis pangan (Fitriani, 2019; Mubarokah *et al.*, 2017). Untuk mengetahui tingkat keragaman tanaman yang ada pada rumah tangga tani ladang berpindah dan rumah tangga tani ladang menetap digunakan indeks diversitas ( $H'$ ) Shannon–Wiener. Hasil analisis keanekaragaman pada rumah tangga tani ladang berpindah adalah  $H'(1,27)$  keanekaragaman sedang. Sedangkan hasil analisis keanekaragaman pada rumah tangga tani ladang menetap adalah  $H'(2,55)$  keanekaragaman sedang. Hal ini menunjukkan bahwa keanekaragaman tanaman yang ada pada lokasi penelitian tingkat keanekaragamannya sedang.

Jika memperhatikan Indeks Shanon yang merupakan suatu indeks komposit yang mengkombinasikan dua hal didalamnya yaitu kekayaan spesies yang merujuk pada jumlah spesies dalam suatu ekosistem dan pemerataan spesies yang merupakan seberapa luas setiap ekosistem tersebut akan ditempati (Umanailo, 2018). Kekayaan spesies akan semakin tinggi jika terdapat banyak jumlah spesies dalam suatu ekosistem, sedangkan pemerataan spesies akan semakin tinggi jika terdapat proporsi spesies yang makin setara dalam lansekap (Februadi *et al.*, 2023).

### **KESIMPULAN**

1. Tingkat ketersediaan pangan di rumah tangga tani ladang berpindah dan rumah tangga tani ladang menetap masih sangat rendah, yang berdampak pada tingkat ketahanan pangan mereka. Banyak dari rumah tangga ini berada dalam kondisi rawan pangan. Sebagian besar rumah tangga tani ladang berpindah (57,69%) dikategorikan sebagai

rumah tangga kurang pangan dan 42,31% tidak tahan pangan. Sementara itu, tidak ada rumah tangga tani ladang menetap yang berada pada tingkat tahan pangan. Sebagian besar (83,38%) dikategorikan sebagai rumah tangga kurang pangan dan 16,67% sebagai rumah tangga tidak tahan pangan. Hasil ini menunjukkan bahwa sistem pertanian ladang berpindah lebih rentan terhadap kerawanan pangan dibandingkan dengan sistem pertanian ladang menetap.

2. Indeks keragaman pada rumah tangga tani ladang berpindah dan ladang menetap menunjukkan keanekaragaman sedang, dengan nilai  $H'(1,27)$  untuk ladang berpindah dan  $H'(2,55)$  untuk ladang menetap. Indeks ini mencerminkan kekayaan dan pemerataan spesies. Meski demikian, produksi pangan dari kedua sistem pertanian ini belum cukup memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini disebabkan oleh jumlah jenis tanaman yang ditanam masih sedikit. Oleh karena itu, produksi pangan seringkali tidak mencukupi hingga panen berikutnya, yang menjadi penyebab kerawanan pangan pada sistem pertanian ladang berpindah dan ladang menetap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beja, D. H. (2015). Sistem Tebas Bakar Dan Pengaruhnya Terhadap Komponen Fisik Kimia Tanah Serta Vegetasi Pada Ladang Dan Bera (Studi Kasus Di Desa Pruda Kecawatan Waiblama, Kabupaten Sika). *Jurnal Keteknik Pertanian*, 3(2), 129-136
- Devi, L. Y., Andari, Y., Wihastuti, L., & Haribowo, K. (2020). Model Sosial-Ekonomi Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 28(2), 103-115.
- Dian, N. (2021). Faktor Yang Memengaruhi Sistem Pertanian Perladangan Berpindah. (Studi Kasus: Kelurahan Muara Laung I Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah 2021) (Doctoral Dissertation, Universitas Widya Dharma Klaten).
- Febriadi, I., Ohorella, S., & Saeni, F. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sosialisasi Pemanfaatan Lahan Dengan Sistem Agroforestry Di Kampung Della Kabupaten Tambrau. *Abdimas: Papua Journal*, 5(1): 1-8
- Fitriani, M. I. (2019). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Anggota Lumbung Di Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu. *Journal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 8(4): 673-680.
- Gujarati, Damodar N Dan Dawn C. Porter. 2015. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi 5 Buku 2. Jakarta: Salemba Empat
- Handayani, M., Sayekti, W. D., & Ismono, R. H. (2019). Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Pada Desa Pelaksana Dan Bukan Pelaksana Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) Di Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(1), 28-35.
- Hidayat, A. (2023). Diversifikasi Usaha Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Dan Ketahanan Pangan Lokal. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bgpqr>
- Hutagaol, M. P., & Sinaga, R. (2022). Pengaruh Pendapatan Dan Harga Pangan Terhadap Diversifikasi Pangan Di Pulau Jawa. *Scientific Journal Of Reflection: Economic*,

- Accounting, Management And Business*, 5(3), 702-715.
- Indriani, Y., & Hasanudin, T. (2022). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi, Petani Jagung Dan Nonpetani Di Kota Metro Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal Of Agribusiness Science.*, 10(1), 164-171.
- Janti, G. I., Martono, E., & Subejo, S. (2016). Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Guna Memperkokoh Ketahanan Pangan Wilayah (Studi Di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(1), 1-22.
- Miftah, H., Aviah, S. M., Mubarakah, S. L., Novita, I., & Pramartaa, I. Q. (2023). Analysis of The Marketing Efficiency of Curcuma in The Medicine Plant Processing Industry. *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)*, 5(2), 157-167.  
<https://doi.org/10.30997/ijsr.v5i2.326>
- Mubarakah, S. L., Fariyanti, A., & Rifin, A. (2022). Volatilitas Harga Kedelai dan Integrasi Pasar Kedelai Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid 19. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(1), 26-38.  
<https://doi.org/10.30997/jsh.v13i1.5454>
- Mubarakah, S. L., Nahraeni, W., Yusdiarti, A., & Rahayu, A. (2017). Analisis Risiko Produksi Sayuran Daun Indigenous di Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. *Jurnal AgribiSains*, 3(1).  
<https://doi.org/10.30997/jagi.v3i1.1029>
- Nurkin, B. (2019). Buku Ajar Silvikultur. Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin. Retrieved From <https://forpress.unhas.ac.id/index.php/press/catalog/book/7>
- Nuryadi, N., Astuti, T. D., Sri Utami, E., & Budiantara, M. (2017). Dasar-Dasar Statistik Penelitian. Universitas Mercubuana: Yogyakarta
- Pertiwi, P.M. (2017). *Analisis Asosiasi Antarorganisme Komunitas Tumbuhan Di Hutan Pendidikan Gunung Walat (HPWG)*. Universitas Pakuan: Bogor
- Sabaora, Y. U. O., Priyanto, S. H., & Prihtanti, T. M. M. (2020). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Penerima Bantuan Program Desa Mandiri Pangan Di Kabupaten Sumba Tengah. *Jurnal Agro Ekonomi*, 38(2), 105-125.
- Sadali, M. I. (2018). Ketahanan pangan berkelanjutan di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Geografi*, 10(1), 86-97.
- Sumardjo, S., Firmansyah, A., & Dharmawan, L. (2020). The Role Of Creative Social Energy In Strengthening Ecological Adaptation Capacity Through Community Empowerment. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 323-332.
- Umanailo, M. C. B. (2018). Ketahanan Pangan Lokal Dan Diversifikasi Konsumsi Masyarakat (Studi Pada Masyarakat Desa Waimangit Kabupaten Buru). *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(1), 63
- Yuminarti, U., Darwanto, D. H., Jamhari, J., & Subejo, S. (2018). Studi Komparasi Praktik Perladangan Berpindah Dan Pertanian Menetap Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Masyarakat (Studi Pada Usahatani Kentang Di Kabupaten Pegunungan Arfak). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(2), 215-238.